PELAYANAN PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI TUNANETRA (STUDI KASUS DI IAIN IMAM BONJOL PADANG) MERI SUSANTI

Meri Susanti[1]
Nora Zulvianti[2]

[1]UIN Imam Bonjol Padang
Email : merisusanti@gmail.com
[1]UIN Imam Bonjol Padang
Email : Norazulvianti@gmail.com

ABSTRACT

Blindness is a term for individuals who experience interference in terms of vision and need aids in daily activities, and also to support the educational process. Educational services for blind people in educational institutions are generally referred to as inclusive education. This inclusive education model emphasizes full integration, eliminates the labeling of children with the principle of "Education for All". Inclusive education services are held at regular education institutions. They are enforced and have the same rights and obligations.

The implementation of education in regular educational institutions also has a negative side, because these educational institutions are not fully prepared to organize inclusive education, such as approaches and methods used by educators who are not in accordance with the characteristics of disability and their educational needs, and lack of facilities and infrastructure that can support the process education, especially if all related elements do not cooperate with each other, but this can hamper the development of their potential.

Keyword: Blind, inclusive, education

A. Pendahuluan

Di perguruan tinggi, proses pembelajaran bagi penyandang tunanetra berbeda dengan mahasiswa dalam kondisi normal. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi; kebutuhan-kebutuhan pendidikannya, dan cara yang dilakukan untuk membantu agar mereka berhasil dalam proses pendidikan tersebut. Dilain hal, dosen-dosen di lembaga ini tidak diberi persiapan khusus untuk melaksanakan pendidikan bagi penyandang tunanetra. Tetapi walaupun mereka mengalami keterbatasan pada penglihatannya, diantara mereka ada juga yang memiliki prestasi dalam belajar dan juga dibidang lainnya, yang menonjol dibandingkan dengan mahasiswa-mahasiswa dengan kondisi fisik yang normal.

B. Pembahasan

Sebelum membahas lebih lanjut tentang Pelayanan pendidikan inklusif bagi penyandang tunanetra, tentu perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendidikan inklusif dan penyandang tunanetra. Berikut ini akan diuraikan beberapa hal yang terkait dengan pendidikan inklusif dan penyandang tunanetra:

1. Pendidikan Inklusif

a. Pengertian Pendidikan Inklusif

Pendidikan Inklusi merupakan suatu komitmen untuk melibatkan siswa-siswa yang memiliki hambatan dalam setiap tingkat pendidikan mereka yang memungkinkan, ini berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah, Smith J. David (2012:45). Pernyataan Salamanca tentang pendidikan inklusif tahun 1994 bahwa pendidikan inklusif adalah suatu sistem pendidikan yang terbuka bagi semua peserta didik serta mengakomodasi semua kebutuhan sesuai dengan kondisi masing-masing.

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang pengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun kondisi lainnya. Pendidikan yang memungkinkan semua anak belajar bersama-sama tanpa memandang perbedaan yang mungkin ada apa mereka. Pendidikan yang berupaya memenuhi kebutuhan setiap anak. Pendidikan yang dilaksanakan tidak hanya di sekolah formal, tetapi juga di lembaga pendidikan dan tempat lain, Dadan Rachmayana (2013:91).

Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menghargai semua perbedaan peserta didik. Pendidikan yang memberikan pelayanan kepada semua peserta didik tidak terkecuali. Pendidikan yang memberikan pelayanan terhadap semua peserta didik tanpa memandang kondisi fisik, mental, intelektual, sosial, emosi, ekonomi, jenis kelamin, suku, budaya, tempat tinggal, bahasa dan sebagainya.

b. Tanggung Jawab Inklusi

Thomas Lombar meneliti perbedaan moral yang berkaitan dengan masalah pendidikan inklusif.

Siswa penyandang hambatan punya hak untuk diberi pengajaran dengan teman-temannya di tempat-tempat terpadu. Mengabaikan hak ini merupakan satu bentuk diskriminasi. Siswa yang diberi pengajaran di kelas terpisah seringkali merasa tak termotivasi, rendah diri dan tak berdaya.

Pendidikan peserta didik penyandang hambatan terlalu penting untuk ditinggalkan, meskipun gurunya akan menerima atau tidak peserta didik ini di kelas mereka. Kebutuhan akan asistensi, pelatihan, materi dan pedoman sangatlah dapat dipahami; penolakan yang sewenang-wenang untuk menerima peserta didik penyandang hambatan tidak diperbolehkan.

c. Tujuan Pendidikan Inklusi

Program inklusi bertujuan memberikan kesempatan bagi seluruh peserta didik untuk

mengoptimalkan potensinya dan memenuhi kebutuhan belajarnya melalui program pendidikan inklusif.

Teknik dan konsep pendidikan inklusi yaitu:

1) Kerjasama dan pembelajaran kolaboratif (*cooperatitive and collaborative learning)*
2) Tutorial teman sebaya (*Peer tutoring).*

Selanjutnya Schultz (1994) dalam Smith J. David (2012:398) telah menemukakan 10 kategori utama kesiapan yang merupakan prasyarat bagi sekolah yang lebih ramah dan inklusif: 1) Sikap (Attitudes), 2) Persahabatan (Relationship), 3) Dukungan bagi peserta didik (Support for Students), 4) Dukungan untuk pendidik (Support for teacher), 5) Kepemimpinan Administratif (Administrative Leadership), 6) Kurikulum (Curriculum), 7) Penilaian (Assesment), 8) Program dan Evaluasi Staff (Program and Staff Evaluation), 9) Keterlibatan Orang tua (Parental Involvement), 10) Keterlibatan Masyarakat (Community Involvement)

Anak yang memiliki kelainan tetapi tidak memiliki hambatan dalam mencapai perkembangannya maka, tidak termasuk kategori anak kebutuhan khusus, sebab mereka masih dapat mengikuti pendidikan umum dan dapat berkembang secara normal tanpa hambatan serius, Mega Iswari (2008:40).

d. Perubahan Metode dan Materi

Lombardi (1994) dalam Smith J. David (2012:400) menjelaskan beberapa model yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kelas inklusif, model-model tersebut meliputi:

1) Pengajaran Langsung (*Direct Instruction)*
   Dibuat suatu penekanan pada penggunaan struktur yang ringan dan jadwal waktu kelas, menggunakan seluruh sumber daya pendidik secara efisien (baik pendidikan umum maupun khusus) di kelas umum, dan pemantauan kemajuan secara seksama.
2) Intervensi Strategi
   Dibuat suatu penekanan pada kemampuan pengajaran, seperti; a) Mendengar/*Listening,* b) Membuat catatan/ *Note Taking,* c) Pertanyaan mandiri/*Self-Questioning,* d) Tes lisan/*Test Talking,* e) Pemantauan kesalahan/ *Error Monitor.*
3) Tim Asistensi-Guru
   Pendidik umum dan khusus bekerja sebagai tim, mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberi bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap peserta didik dan pertanyaan mengenai kesulitan akademis.
4) Model Guru sebagai Konsultan (*Consulting Teacher Model)*
   Para pendidik khusus dilatih sebagai konsultan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada pendidik umum dan para profesional yang ditugaskan.

e. Kebutuhan-kebutuhan Guru

Pendidik membutuhkan dukungan lain yang mendasar untuk memberikan suasana kelas

inklusif yang akan menguntungkan seluruh peserta didik, yaitu:

1) Jumlah peserta didik di kelas umum harus cukup sedikit sehingga pendidik dapat mengenal dan menangani tiap peserta didik
2) Para profesional yang terlatih baik, harus ada yang dapat memberikan pengajaran individual dan bantuan lain kepada peserta didik dengan dan tanpa hambatan.

f. Dukungan Pimpinan Lembaga

Smith J. David (2012:402) mengemukakan beberapa sifat utama pimpinan lembaga yang mempermudah keberhasilan lembaga pendidikan dan kelas inklusif yang telah diteliti adalah:

1) Pimpinan sekolah mengambil posisi yang jelas dalam mendukung proses penerapannya yang merupakan kepercayaan dan nilai-nilai inklusi peserta didik penyandang hambatan.
2) Pimpinan sekolah memiliki pandangan, proaktif, dan menunjukkan komitmen bagi nilai-nilai tersebut.
3) Pengharapan yang jelas dari pimpinan sekolah kepada guru dan peserta didik
4) Pimpinan sekolah adalah seorang komunikator yang baik.
5) Pimpinan sekolah menyiapkan pendidik dengan waktu persiapan dan perencanaan yang memadai
6) Pimpinan sekolah mendorong keterlibatan orang tua.

g. Menyiapkan dan Mendorong Para Orang Tua

Kingsley (Mason & McCalll, 1999:3) dalam Dadan Rachmayana (2013:100) mengemukakan bahwa:

> "biasanya orang tua akan mengalami masa duka akibat kehilangan anaknya yang "normal" itu dalam tiga tahap: tahap penolakan, tahap penyesalan, dan akhirnya tahap penerimaan, meskipun untuk orang tua tertentu penerimaan itu mungkin akan tercapai setelah bertahun-tahun".

Kondisi yang dialami orang tua anak penyandang disabilitas ini sangat umum terjadi, apapun jenis disabilitas yang dialami anaknya. Kondisi ini akan mempengaruhi sikap orang tua terhadap hubungan diantara mereka dengan anaknya yang akhirnya sangat berpengaruh pada perkembangan emosi dan sosial anak.

h. Menyiapkan dan Mendorong Peserta Didik

Sebelum menjalani pendidikan peserta didik penyandang disabilitas perlu mendapatkan pendidikan dan keterampilan dasar untuk melanjutkan pendidikan di lembaga pendidikan inklusi. Dalam konteks pendidikan penyandang disabilitas sekurang-kurangnya ada empat aspek yaitu; aspek akademik (seperti membaca, manulis dan berhitung), kemampuan dalam menolong diri, perkembangan kognisi (perkembangan bahasa, sosial, emosi, dan motorik), dan

perilaku adaptif, Dadan Rachmayana (2013:81).

2. Tunanetra

a. Defenisi Tunanetra

Berdasarkan kacamata pendidikan penggolongan ketunanetraan berdasarkan media apa yang digunakan untuk membaca dan menulis terbagi atas:

1) Buta
Seseorang yang belajar dengan menggunakan indera perabaan dan pendengaran.
2) *Low vision*
Seseorang yang masih mampu menggunakan penglihatannya untuk membaca meskipun dengan tulisan yang diperbesar (diadaptasi)
3) *Limited vision*
Seseorang yang masih mampu menggunakan penglihatannya tetapi mengalami gangguan pada situasi tertentu.

Smith J. David (2006:241) mengemukakan defenisi tunanetra berdasarkan beberapa hal:

1) Defenisi Hukum
Defenisi kebutaan secara hukum tidak selalu berarti bahwa seseorang tidak bisa melihat sama sekali. *Residual vizion* yang secara hukum termasuk orang yang tunanetra/buta penting untuk menerima proses pengajaran dan pelatihan yang diperlakukannya. Kategori kebutaan secara hukum yang kedua adalah *partially sighted* "penglihatan sebagian", didefenisikan sebagai orang dengan ketajaman penglihatan lebih kecil dari 20/200 namun tidak lebih besar dari 20/70 pada mata yang lebih baik setelah memakai kacamata koreksi (National for the Prevention of Blindness, 1966:10),
2) Defenisi Edukasional
Defenisi edukasional bertujuan untuk pemberian layanan pendidikan bagi peserta didik yang mengalami kelainan penglihatan. Public Law 94-142 menggunakan istilah "*visually handicapped"* untuk menjelaskan peserta didik dengan gangguan penglihatan bahkan yang dengan koreksi yang berpengaruh nyata pada prestasi akademisnya. Istilah ini juga digunakan untuk peserta didik yang dengan kekurangan penglihatan sebagai (*partially seeing)* maupun yang buta secara total (*blind*) (Federal Register, 1977, 300.5).

Harley (1973) mengemukakan defenisi pendidikan tunanetra yaitu peserta didik yang buta secara total atau yang mempunyai kelainan penglihatan berat (*severe visual impairment*) harus diberikan pengajaran membaca dengan menggunakan huruf Braille.

b. Penyebab Ketunanetraan

Hurlock dalam Dadan Rachmayana (2013:35) mengemukakakan:

Kecacatan yang diderita anak mempunyai sebab yang cukup banyak, antara lain faktor keturunan, lingkungan pralahir yang tidak menguntungkan atau kerusakan tertentu pada proses

kelahiran dan ada pula yang disebabkan oleh kecelakaan atau penyakit.

Berikut beberapa faktor penyebab ketunanetraan yaitu:

1) Kelainan Refraksi
   a) *Myopi dan Hyperopia*
   b) *Presbyopia*
   c) *Astigmatism*
   d) Katarak
2) Kelainan Lantang Pandangan
   Penerimaan cahaya oleh otak sangat tergantung pada kualitas impils yang ditimbulkan oleh retina.
3) Kelaianan lain
   a) Buta warna
   b) *Strabismus (*juling)
   c) *Nystagmus*
   d) *Glukoma*

c. Karakteristik Tunanetra

1) Karakteristik Khas Tunanetra
   a) Secara fisik diantaranya; mata merah, mata berair, juling, ukuran pupil tidak seperti biasanya, kelopak mata tertutup, *nystagmus* (gerakan bola mata yang tidak teratur dan terkontrol)
   b) Sering menggosok-gosok mata ketika melakukan suatu pekerjaan yang memerlukan penglihatan dalam jarak dekat
   c) Memejamkan/ menutup sebelah mata atau mendongakkan kepala kearah depan apabila dia mengalami kesulitan dalam melihat suatu objek
   d) Gerakan wajah yang tidak biasa
   e) Tidak mampu mengambil dan meletakkan benda kecil pada suatu tempat dengan baik
   f) Mengalami kesulitan melihat dalam suatu tempat dengan cahaya terlalu terang maupun remang.
   g) Mengalami kesulitan dan membaca.
   h) Mengalami kesulitan dalam menulis
   i) Karena mengalami kesulitan dalam melihat, terutama jarak jauh mereka akan selalu menghindar dari bermain secara kelompok
   j) Sering berjalan ke arah papan tulis untuk melihat tulisan atau gambar.

d. Kebutuhan Pendidikan bagi Penyandang Tunanetra

1) Bacaan dan Tulisan *Braille* **(*Braille Reading and Writing)***
2) Keyboarding
   Sistem keyboarding digunakan sebagai model respon utama untuk tes, pekerjaan rumah, dan tugas sekolah lainya.
3) Alat bantu Menghitung (*Calculation Aids*)
4) Optacon
   Optical-to-Tactile Converter (Optacon) merupakan mesin yang seukuran dengan *tape recorder* kecil, bekerja mengubah materi yang dicetak ke dalam pola-pola getaran pada ujung jari pemakai.
5) Mesin Baca Kurzweil (*Kurzweil Reading Machine)*
   Mesin ini dapat membaca suatu buku yang tercetak, hasil huruf-hurufnya dikeluarkan dalam bentuk suara.
6) Buku Bersuara (*Talking Books*)
7) Teknologi Komputer
   Perangkat lunak yang tersedia dapat menampilkan

huruf yang berukuran besar dalam monitor, lalu mencetak salinan akhir dalam ukuran standar. Ada sistem komputer yang bisa mengambil input, baik dalam *braille* maupun dalam huruf biasa, yang menghasilkan output dalam kedua bentuk tersebut. Ada juga hardware dan software komputer yang dapat menyuarakan bacaan, baik yang tertulis dalam *braille* maupun cetak, (J. David Smith, 2012: 249). Guna menunjang perkembangan anak tunanetra, maka digalakkan oleh sekolah bagi penyandang tunanetra dengan pelajaran komputer dengan program JAWS.

8) **Latihan Orientasi dan Mobilitas**
   1) Menggunakan pemandu (*sighted Human Guide*)
   2) Anjing Pemandu (*Guide Dog)*
   3) Tongkat pemandu *Hoover (Hoover Cane)*
   4) Alat bantu gerak elektronik

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggabungkan teknik observasi dan wawancara, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi, Afifuddin (2012:58). Jenis penelitiannya adalah studi kasus merupakan suatu cara penelitian terhadap masalah empiris dengan mengikuti rangkaian prosedur yang telah dispesifikasikan sebelumnya, tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus deskriptif, Robert K. Yin. (2006:1).

D. Subjek Penelitian

Mahasiswa penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang, berjumlah sebanyak 3 orang, yang terdapat di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dengan menggunakan teknik *purposive sampling.*

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dari; Dokumen, Rekaman arsip, Wawancara, Pengamatan langsung, Observasi partisipan, Perangkat-perangkat fisik, Robert K. Yin. (2006: 101).

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dilakukan dengan; Kredibilitas (credibility),Transferabilitas (transferability), Dependabi-litas (dependability), Konfirmabilitas (confirmability*)*

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara; Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan, Miles dan Huberman dalam Salim dalam Syofyan Siregar (2010:213).

G. Hasil Penelitian

1. Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan bagi Penyandang Tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang.

a. Alat Tulis, Seperti; Kertas Karton Manila, Papan Cetak (*Slate)* Dan Pena *(Stylus*) untuk Menulis

Alat tulis merupakan bagian yang penting dimiliki oleh mahasiswa penyandang tunanetra. Menulis dilakukan dengan menggunakan tulisan *braille.* Hasil temuan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan J. David Smith, 2012: 244 berikut ini: penyandang tunanetra menggunakan bacaan

dan tulisan *braile (braille reading and writing)*. Bagi peserta didik ini, kemampuan membaca dan menulis huruf *braille* menjadi penting untuk komunikasi dan pembelajaran. Huruf *braille* adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang ditonjolkan untuk menunjukan huruf, angka, dan simbol-simbol lainya. Sistem ini berdasarkan pada susunan enam titik (*six-dot cell*) dengan dua titik horizontal dan tiga titik vertikal.

Dalam belajar menggunakan huruf *braille*, mereka membaca dengan meraba melalui telunjuk jari pada satu tangan dan tetap menjaga agar halaman yang dibaca tetap vertikal dengan tangan yang lain. Mereka membaca dengan gerakan yang konstan serta mengurangi gerakan vertikal. Tekanan telunjuk jari tangan yang ringan dan konstan dibutuhkan untuk merasakan kondigurasi titik yang ditonjolkan ketika tangan bergerak diatas titik-titik itu.

Dalam kegiatan menulis penyandang tunanetra menggunakan papan cetak (*slate)* dan pena *(stylus*). Ketika memakai *slate* dan *stylus, stylus* ditekankan pada lubang-lubang dalam *slate.* Titik yang menonjol akan terbentuk pada kertas yang terletak diantara lipatan *slate*. Sedangkan media yang ditulis itu adalah kertas karton manila tebal yang dijepitkan dengan papan cetak (*slate)* dan ditulis dengan pena *(stylus*).

Kemampuan menulis ini sangat dibutuhkan penyandang tunenetra untuk menulis materi-materi kuliah, dan juga digunakan untuk ujian tertulis. Namun mahalnya harga kertas karton menjadi faktor penghambat bagi mereka untuk menulis, bahkan adakalanya mereka menggunakan kertas-kertas bekas yang tebal. Kertas bekas tentu saja ketahanannya tidak sebagus kertas karton tebal yang baru dan belum digunakan untuk yang lain, akibatnya tulisan huruf *braille* itu hanya bertahan satu semester saja. Jadi berdasarkan teori dan temuan di lapangan, penyandang tunanetra memerlukan perlengkapan menulis berupa kertas karton sebagai media tulis, papan cetak (*slate)* dan pena *(stylus*) sebagai alat untuk menulis.

Alat tulis mereka miliki secara pribadi, dan belum ada disediakan oleh pihak kampus, namun dari kualitas tingkat kertas masing-masing penyandang tunanetra ini berbeda, tergantung tingkat finansial yang mereka miliki. Dari observasi dan wawancara ditemukan, dua dari tiga penyandang tunanetra ini lebih banyak menggunakan kertas bekas sebagai media menulis dalam perkuliahannya.

b. Komputer dan laptop yang dilengkapi dengan program Jaws

Penggunaan teknologi komputer memiliki peranan utama dalam pendidikan inklusif yang dijalani penyandang tunanetra di perguruan tinggi ini. Teknologi komputer ini menjadi begitu

penting karena memberikan kemudahan bagi mereka dalam belajar dan untuk membuat tugas-tugas kuliah. Komputer atau laptop yang dilengkapi dengan program Jaws membantu mereka bisa mengetik dengan komputer atau laptop biasa, karena program Jaws ini merupakan program yang mengeluarkan suara. Program Jaws adalah program pembaca layar. Program ini menuntun para tunanetra dengan suara untuk memberitahu setiap cursor mouse bergerak. Program ini juga dapat membaca setiap tampilan tulisan yang ada dilayar. Contohnya my computer, atau start program. Namun, program ini baru muncul dalam versi bahasa asing atau bahasa Inggris.

Penggunaan teknologi komputer/laptop ini juga dikemukakan dalam buku Pendidikan Inklusif yaitu; Kemajuan dalam teknologi komputer memberikan dampak positif dalam pendidikan peserta didik yang mengalami hambatan penglihatan. Program Jaws adalah hardware dan software komputer yang dapat menyuarakan bacaan, baik yang tertulis dalam *braille* maupun cetak. Teknologi seperti ini berkembang dengan cepat dan akan terus terbuka kesempatan dan pembelajaran baru bagi peserta didik yang terhambat penglihatannya, (J. David Smith, 2012: 249). Dengan suara yang dihasilkan program ini penyandang tunanetra juga bisa menggunakannya sebagai alat untuk belajar. File-file yang berisi bahan atau materi kuliah dalam bentuk tulisan dibacakan oleh program ini.

Program Jaws ini membantu mereka mengikuti proses perkuliahan di perguruan tinggi tanpa tertinggal dalam materi dan juga tugas-tugas kuliah lainnya. Karena mereka bisa belajar dengan cara memutar file-file yang berisi materi kuliah. Selain itu mereka juga bisa membuat tugas kuliah secara mandiri dan tugas tersebut bisa dicetak dengan tulisan latin, maupun dengan mesin cetak *braille.*

Ketiga mahasiswa penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang ini telah memiliki komputer/ laptop secara pribadi yang menggunakan program Jaws. Sementara fasilitas kampus belum tersedia untuk itu. Ketika mereka butuh *print out* dalam bentuk huruf *braille,* mereka sulit mencari tempat yang menyediakan printer ini. Sehingga untuk *print out* dalam bentuk huruf *braille* ini mereka harus pergi ke SLB-A (SLB Khusus Tunanetra) yang terdapat di Payakumbuh.

c. *HandPhone* (HP) dilengkapi dengan program Jaws

HandPhone yang pada awal digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi sekarang sudah makin maju dan berkembang. *HandPhone* juga bisa digunakan untuk terhubung dengan jaringan internet. Jaringan internet menyediakan berbagi fasilitas yang memberikan banyak informasi. Dengan

menggunakan *HandPhone* berprogram Jaws yang terhubung dengan jaringan internet, penyandang tunanetra bisa menggunakannya untuk *mendownload* berbagai informasi yang dibutuhkan.

IAIN Imam Bonjol Padang memiliki Portal sebagai *situs online* untuk mengambil SKS mata kuliah, dan juga bisa untuk mengetahui nilai yang diperoleh mereka setalah selesai ujian. Penyandang tunanetra bisa mengakses data-data mereka yang tersedia di portal melalui *HandPhone* berprogram Jaws ini.

d. *Talking books*

Semua mahasiswa penyandang tunanetra di IAIN memiliki buku bersuara (*talking books).* Buku bersuara (*talking books)* merupakan buku dan majalah yang direkam di dalam *disk* atau kaset, buku-buku ini dibaca oleh pembaca sukarela dan dapat didengar dalam rata-rata 160-170 kata permenit untuk fiksi, dan sekitar 150 kata permenit untuk non fiksi. Atas permintaan, individu yang memenuhi syarat dapat memesan rekaman suatu buku tertentu. Kelemahan dari buku ini adalah prosesnya lebih lambat dibanding bacaan normal. Biasanya penyandang tunanetra memerlukan waktu lebih lambat dibanding dengan orang lain yang membacanya. Solusi bagi pemecahan ini adalah dengan dikembangkannya *compressed speech devices.* Alat ini mengurangi/menghilangkan unsur-unsur yang tidak perlu dari suara yang direkam. Ini dapat mengurangi distorsi yang cukup besar. Proses ini meghasilkan tingkat pendengaran yang semakin meningkat, J. David Smith, 2012: 249.

Buku bersuara yang diperoleh mahasiswa ini merupakan bantuan dari BPBI. Buku bersuara (*talking books)* dihidupkan dengan menggunakan media komputer/laptop yang sudah dilengkapi program Jaws. Namun dari dua fakultas, hanya Fakultas Ushuluddin yang mempunyai kerjasama dengan BPBI. Kerjasama dengan BPBI ini terjalin dari tahun 2012, semenjak adanya mahasiswa Ushuluddin yang bernama Eva Darmayeti. Karena kekurangan berbagai sumber dan referensi buku untuk kuliah, akhirnya Eva mengirimkan surat permohonan untuk bantuan buku melalui rekomendasi Dekan Fakultas Ushuluddin. Semenjak itulah terjalinnya kerjasama dengan BPBI. Selain buku-buku untuk bahan kuliah, BPBI juga rutin mengirimkan majalah *braille* yang dikenal dengan nama "Gema *Braille".* Kerjasama ini memberingan keuntungan terutama bagi penyandang tunanetra, mereka tidak perlu bersusah payah lagi untuk mencara buku. Dan dengan adanya kerjasama ini membuka peluang dan kesempatan yang lebih besar bagi pemerataan pendidikan untuk penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang.

e. Pemandu

Kehilangan kemampuan penglihatan tentu akan mempengaruhi aktivitas penyandang tunanetra. Untuk itu Penyandang tunanetra memerlukan latihan orientasi dan mobilitas, terutama untuk memasuki lingkungan baru. Sebagai penyelenggara pendidikan inklusif IAIN Imam Bonjol padang perlu memberikan latihan ini, agar mahasiswa tunanetra tidak mengalami banyak kendala dalam melakukan mobilisasi di kampus.

Mahasiswa penyandang hambatan penglihatan seringkali mengalami keterbatasan gerakan di dalam lingkungan mereka. Agar mereka dapat mandiri di rumah, di sekolah, dan di masyarakat, mereka harus dapat mengenal suasana sekitarnya dan hubungannya dengan hal itu-orientasi. Mahasiswa ini perlu juga dapat bergerak dengan aman dan efektif dilingkungan tersebut-mobilitas. Latihan kemampuan ini dapat dan harus dimulai di rumah dengan bantuan orang tua untuk mengembangkan teknik yang sesuai dengan anak dan lingkungan rumah mereka. Latihan orientasi dan mobilitas formal harus segera dimulai begitu mahasiswa ini masuk program pendidikan. Diantara teknik dan pilihan yang tersedia dan juga digunakan oleh penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang adalah sebagai berikut:

1) Menggunakan pemandu (*sighted Human Guide*)

Seorang pemandu akan sangat membantu di daerah yang ramai atau ditempat dan gedung yang asing. Melalui cara yang sangat sederhana seorang pemandu dapat memberi keterangan kepada penyandang tunanetra, mengenai perubahan posisi, arah, atau jalan. Orang yang mengalami gangguan penglihatan (*visual impairment)* harus memegang bagian dalam lengan pemandu di atas siku. Dengan memegang dan berjalan sekitar setengah langkah dibelakang pemandu, orang yang mengalami hambatan penglihatan dapat dengan mudah mengetahui posisi, arah, dan langkah. Cara ini memberikan kemudahan gerakan yang alami bagi dua orang, bahkan ditempat yang ramai sekalipun. Pemandu tidak boleh memegang tangan orang lain dari belakang atau mendorongnya.

Dikarenakan rasa malu individu penyandang gangguan penglihatan, akan mudah orang ini menabrak orang lain yang tidak diketahuinya.

Pemandu yang tersedia secara khusus bagi penyandang tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang ini tidak ada, hanya saja mereka sering dipandu oleh teman-temannya. Begitu juga ketika menjadi mahasiswa baru, mereka diberikan orientasi-mobilitas oleh keluarga

yang mengantarkannya. Mereka diperkenalkan gedung kuliah dan ruangan-ruangan yang ada di sana termasuk *toiletnya*. Karena kebutuhannya itulah maka perlu disediakan pemandu khusus bagi penyandang tunanetra untuk membantu mereka bergerak secara aman dan efektif, melalui latihan orientasi-mobilitas yang diberikan, agar mereka mengenal linkungan kampus tempat mereka kuliah.

f. Tongkat pemandu *Hoover (Hoover Cane)*

Data penelitian mengungkapkan berbagai alat bantu yang digunakan penyandang tunanetra untuk mempermudah aktivitasnya. Untuk memandu berjalan mereka menggunakan tongkat pemandu. Dengan tongkat pemandu mereka bisa mengetahui jalan yang harus ditempuhnya, serta menghindari gangguan yang ada di jalan seperti lubang jalan dan juga tanggul. Tongkat pemandu dapat digunakan secara metodis untuk bepergian secara mandiri. Penyandang tunanetra menggerakkan busar lebar di depannya, pada saat yang bersamaan gerakkan tongkat dengan hati-hati. Bila tongkat berada disebelah kanan busar, kaki kiri melangkah ke depan, dan sebaliknya. Dengan menggunakan cara ini, orang selalu melangkah kebidang-bidang yang aman dengan menyapukan tongkat. Gerakan vertikal tongkat digunakan sebagai indikasi perubahan dataran tempat (contoh, pinggiran jalan dan tangga). Teknik menggunakan tongkat merupakan suatu program latihan mobilitas bagi penyandang tunanetra.

Penyandang tunanetra ini mandiri dalam bermobilisasi dari satu lokasi ke lokasi lain di kampus. Mulai dari menuju kampus, sampai masuk keruangan kelas mereka tidak mengalami hambatan, ini disebabkan karena mereka memiliki tongkat pemandu untuk berjalan. Walaupun kadang-kadang karena hujan lebat mengganggu mereka menuju lokasi yang dituju karena adanya lubang jalan yang tertutup air, sehingga membuat mereka terjatuh, tetapi jarang terjadi, (J. David Smith, 2012: 249). Ketersediaan tongkat pemandu sangat dibutuhkan oleh para tunanetra, karena penggunaan tongkat pemandu membantu mereka berjalan tanpa bantuan orang lain.

g. *Tape recorder*

Tape recorder digunakan penyandang tunanetra sebagai media untuk merekam hafalan-hafalan materi. *Tape recorder* ini juga digunakan untuk merekam penjelasan materi yang diberikan dosen. Dengan *Tape recorder* ini mereka bisa memutarnya kapan saja dan membantu mereka mengingat materi yang sudah dipelajari.

h . Mesin Cetak *Braille*

Tugas-tugas atau bahan kuliah yang ditulis di komputer atau laptop dengan program Jaws, dicetak dengan mesin cetak *braille.* Tulisan latin yang tampil di komputer atau laptop akan berubah menjadi tulisan dengan huruf *braille*, jika dicetak dengan mesin ini. Dari data penelitian diketahui mahasiswa penyandang tunanetra menggunakan mesin cetak *braille* untuk mencetak tugas-tugas kuliah, serta buku-buku. Mereka tidak memiliki Mesin cetak ini, karena itulah untuk mencetaknya mereka bekerjasana dengan SLB di Payakumbuh tempat mereka bersekolah dulu. Karena pentingnya penggunaan mesin cetak *braille,* diperlukan ketersediaan mesin cetak ini, agar meraka mendapat kemudahan dalam membuat tugas-tugas kuliahnya.

2. Metode Pembelajaran dalam Meningkatkan Studi bagi Penyandang Tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang.

Proses perkuliahan merupakan suatu proses yang unik dan menarik. Berbagai macam metode dan pendekatan dilakukan dosen terhadap peserta didiknya. Pemilihan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran berdasarkan tujuan yang akan dicapai dalam perkuliahan tersebut, dan berdasarkan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Penggunaan pendekatan, metode dan strategi pembelajaran pada peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan tentu saja akan memiliki perbedaan yang disebabkan oleh keterbatasannya tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, pada umumnya dosen menggunakan metode yang sama bagi semua mahasiswa tanpa membeda mahasiswa tersebut mengalami ketunanetraan ataupun tidak. Data ini terungkap dari observasi dan wawancara dengan mahasiswa penyandang tunanetra serta dosen pengampu mata kuliah mereka. Para penyandang tunanetra mengikuti perkuliahan dalam kelas yang sama dengan cara yang sama yang dilakukan dosen kepada mahasiswa lain. Namun dilain hal adakala mereka juga membutuhkan pendekatan dan cara yang berbeda karena keterbatasan yang dialaminya.

Metode pembelajaran yang dilakukan dosen dalam perkuliahan untuk mahasiswa penyadang ini menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode pembelajaran yang paling mereka disukai adalah metode ceramah dan diskusi. Penggunakan media *audio visual sering* buat mereka kewalahan memahami materi. Karena media audio visual ini kurang efektif bagi mereka, jika dosennya menerangkan tidak secara sistematis.

Disinilah peranan penting para pendidik dalam memahami kelebihan dan kelemahan peserta didiknya, agar dapat melakukan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tersebut.

Metode pengajaran yang diketahui oleh pendidik tentang pendidikan inklusif yang efektif bagi peserta didik tanpa hambatan dapat juga efektif bagi peserta

didik penyandang hambatan. Pengajaran yang baik dalam banyak hal adalah pengajaran yang tanpa memandang ciri-ciri tertentu peserta didik. Pendidik juga tahu, bahwa sebagian modifikasi pengajaran telah dibuktikan terutama efektif bagi peserta didik penyandang hambatan di kelas umum. Metode pengajaran yang baik tidak mempunyai batas. Meskipun suatu kelas inklusif berfokus pada individu, ada beberapa modifikasi pengajaran yang umum terutama yang disesuaikan dengan peserta didik penyandang masalah-masalah belajar. Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik, menentukan keberhasilan dari pencapaian tujuan pendidikan.

3. Kebijakan Kampus dalam Pendidikan bagi Penyandang Tunanetra di IAIN Imam Bonjol Padang

Penyandang tunanetra memiliki berbagai kendala karena keterbatasan yang dialaminya. Selain keterbatasan dalam hal penglihatan, mereka juga memiliki potensi yang membutuhkan pengembangan. Sebagai mahasiswa dengan kondisi fisik yang berbeda adakalanya mereka diberikan kebijakan tertentu untuk membantu kelancaran proses kuliahnya. Untuk mengetahui berbagai kebijakan kampus yang diberikan kepada mereka dalam memperlancar perkuliahan mereka, telah dilakukan pengumpulan data melalui observasi dan juga wawancara. Berikut data hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa penyandang tunanetra dan dosen pengampu mata kuliah yang pernah memberikan pengajaran kepada meraka.

Kebijakan kampus untuk hal-hal yang memerlukan dispensasi akibat hambatan karena keterbatasan yang dimilikinya, sangatlah dibutuhkan bagi penyandang tunanetra. Dispensasi yang diberikan oleh pengurus lembaga perguruan yaitu ada yang berbentuk toleransi dan ada juga berbentuk dukungan. Data penelitian mengungkapkan pada umumnya tidak ada perlakuan dan kebijakan khusus bagi penyandang tunanetra. Ini dapat diketahui dari pembayaran uang kuliah, mereka membayar uang kuliah dengan jumlah yang sama dengan mahasiswa lain. Begitu juga dengan pemberian beasiswa, tidak ada beasiswa khusus yang disediakan untuk mereka. Selama kuliah, dari ketiga mahasiswa ini hanya dua orang yang baru mendapatkan beasiswa DIPA pada tahun 2014 ini. Ini disebabkan karena meraka selama ini tidak memasukkan persyaratan penerima beasiswa. Dari data itu jelas adanya perlakukan yang sama bagi mereka dalam memenuhi kewajibannya sebagai mahasiswa.

Dukungan lembaga dalam pelaksanaan pendidikan inklusif ini memegang peranan penting untuk kelancaran pelaksanaannya.Tanpa dukungan dari pengurus lembaga pendidikan, usaha menciptakan kelas yang lebih inklusif nampaknya tidak akan berhasil. Pimpinan lembaga merupakan pemimpin yang paling penting di lembaga pendidikan. Pimpinan lembaga yang lembaganya akan

menjalankan program-program yang lebih terintegrasi perlu memiliki pengetahuan yang baik tentang bagaimana menjalankan kebijakan dan prosedur pendidikan khusus. Smith J. David (2012:402) mengemukakan beberapa sifat utama pimpinan lembaga yang mempermudah keberhasilan pendidikan dan kelas inklusif adalah:

a. Pimpinan lembaga mengambil posisi yang jelas dalam mendukung proses penerapannya yang merupakan kepercayaan dan nilai-nilai inklusi peserta didik penyandang hambatan.
b. Pimpinan lembaga memiliki pandangan, proaktif, dan menunjukkan komitmen bagi nilai-nilai tersebut.
c. Pengharapan yang jelas dari pimpinan lembaga kepada guru dan peserta didik
d. Pimpinan lembaga adalah seorang komunikator yang baik.
e. Pimpinan lembaga menyiapkan pendidik dengan waktu persiapan dan perencanaan yang memadai
f. Pimpinan lembaga mendorong keterlibatan orang tua.

Pimpinan lembaga sebagai pembuat kebijakan dan penanggung jawab pelaksanaan pendidikan diperguruan tinggi, perlu memberikan perhatian bagi kelancaran dan kemajuan pendidikan inklusi di IAIN Imam Bonjol Padang.

DAFTAR PUSTAKAAN

Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Setia.

Dadan Ramayana. 2013. *Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan* yang *Inklusif.*

E. Kosasih. 2012. *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Yrama Widya

Frieda Mangunsong. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus.* Depok: LPSP3 Fakuktas Psikologi Universitas Indonesia.

Mega Iswari. 2008. *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus.* Padang: UNP Press.

Mohammad Efendi. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Smith J David. 2012. *Sekolah Inklusif.* Bandung: Nuansa.

_____.2009. *Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua.* Bandung: Nuansa

Sutjihati Somantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa.*Bandung: Refika Aditama.

http**:**//www.kartunet.com, sumber Referensi (Butt, Dany. 2007.Digital review of Asia Pasific 2007-2008. London: Sage Publication) dan (Rosalina,Anita. 2007. Pro Kontra Teknologi Komunikasi. Jakarta: Gramedia), diakses kamis, 25 september 2014 pukul 19.00 WIB.

http://ayamlaga-rio.blogspot.com/2010/07/pemanfaatan-program-jaws-untuk-anak.html, Canggih Dwi Saputra. Makalah Pemanfaatan Program Jaws Untuk Anak Tunanetra diakses kamis, 25 september 2014 pukul 19.00 WIB.